



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 474-486

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Remaja

Anggraini M. Ningrum^{1✉}, Karina M. Brahmana²

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email : anggigratiana@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini diperoleh data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 populasi sebanyak 191,093 remaja usia 15-19 di Kota Medan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan menggunakan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan sebesar 347 sampel remaja di Kota Medan. . Penelitian ini menggunakan random sampling. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Berdasarkan uji parsial (uji-t) yang dilakukan pada variabel pola asuh otoriter menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar remaja di kota Medan. Hasil dari nilai koefisien determinasi R² sebesar 0,427 atau sama dengan 42,7% variabel dependen motivasi belajar remaja dipengaruhi variabel independen yaitu pola asuh otoriter, yang berarti ada variabel independen lain sebesar 57,4% yang lebih menjelaskan variabel dependen motivasi belajar remaja di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Otoriter, Motivasi Belajar*

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of authoritarian parenting on adolescent learning motivation. The research method used in this research is a quantitative approach which can be interpreted as a research method based on the philosophy of positivism, which is used to examine a predetermined population or sample. In this research, the latest data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS) in 2020, a population of 191,093 teenagers aged 15-19 in Medan City. The sampling technique in this research was simple random sampling using Isaac and Michael's sampling table with an error rate of 5%. The required sample results were 347 samples of teenagers in Medan City. . This research uses random sampling. Data analysis techniques in quantitative research use statistics. So this research uses statistical inference. Based on the partial test (t-test) carried out on the authoritarian parenting variable, it shows that authoritarian parenting has a positive and significant effect on the learning motivation of teenagers in the city of Medan. The result of the coefficient of determination R^2 is 0.427 or equal to 42.7%. The dependent variable of adolescent learning motivation is influenced by the independent variable, namely authoritarian parenting, which means there is another independent variable of 57.4% which better explains the dependent variable of adolescent learning motivation outside of research.

Keyword: *Parenting Style, Authoritarianism, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan mencapai kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual). Selain itu tugas-tugas perkembangan juga berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang dimiliki oleh individu. Hurlock menyebut tugas perkembangan ini dengan sosial experience. Papalia&Olds (Diananda, 2019) mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 Tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan menurut The Health Resources Services Administrations Guidelines America Serikat usia remaja terbagi menjadi 3 tahap yaitu remaja awal (11-14), remaja menengah (15-17) dan remaja akhir (18-21) (Marwoko, 2019).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (1998) antara lain : mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial, mencapai kemandirian emosional, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh

perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi (Rachmawati et al., 2019).

Remaja atau sering disebut dengan masa adolescence merupakan tahapan perkembangan yang cukup kompleks, masa remaja disebut juga sebagai tahapan perkembangan yang panjang selama rentang kehidupan. Pada masa ini dalam diri remaja ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi, pada fase ini juga remaja akan memiliki rasa ingin tahu, ingin belajar dan realistis dalam mencapai tujuan dalam ruang lingkup pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi seorang remaja memiliki motivasi belajar sebagai daya penggerak dalam diri remaja yang menimbulkan kegiatan belajar dan menimbulkan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Menurut Sjukur (dalam Hakim et al., 2021) motivasi merupakan sebuah proses internal yang memberikan pengaruh terhadap diri seseorang untuk mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku yang positif dari waktu ke waktu, apabila motivasi dimiliki oleh seorang remaja maka impian mereka terhadap hasil belajar akan lebih baik. Menurut Uno (2010) motivasi dan belajar merupakan dua hal saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif dan permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak menyerah, giat belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Syalis & Nurwati, 2020). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga, yang berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menumbuhkan dan mendorong motivasi anak dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu peran orang tua sangat diperlukan dalam mendorong motivasi belajar remaja.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat (1) disebutkan bahwa : Orang tua berperan serta dalam memilih pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Ayat (2) disebutkan bahwa : Orang tua wajib mengajarkan, berkewajiban memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Hal ini tentunya memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana peran orang tua dan pola asuh yang diberikan dalam mendukung pendidikan seorang anak. Pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong motivasi berprestasi remaja. Peran orang tua dalam memberikan

pengasuhan tentu berbeda-beda, Menurut Leon (2020) pengasuhan orang tua yang diterima oleh anak secara tidak langsung akan mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri anak. Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar remaja baik dirumah maupun disekolah (Dewi et al., 2020).

Program Nasional Bagi Anak Indonesia PNBAI (2015) menyebutkan salah satu dari point dalam deklarasi WFC (A World Fit For Children) pada tahun 2001 adalah memberikan perhatian dan pengasuhan bagi semua anak atau *care for every child* . termasuk dalam pembentukan moral anak, bagaimana pola asuh orang tua merupakan hal yang utama. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dapat menjadi fondasi utama untuk meningkatkan fisik, mental, sosial, dan spiritual secara serasi, selaras, dan seimbang.

Menurut Padmomartono (2014) pola asuh orang tua adalah cara, bentuk, atau strategi pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh adalah proses interaksi antara anak dengan orang tua dalam pembelajaran dan pendidikan yang nantinya sangat bermanfaat bagi aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (Habibi, 2015). Menurut Baumrind (Uskul et al., 2023) Pola asuh terdiri dari berbagai macam salah satu yang diterapkakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak adalah pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Menurut Baumrind (Pattynama et al., 2019) Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang memberikan batasan dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Pola asuh orang tua yang otoriter secara tidak langsung membuat anak menjadi tidak berkembang kreatifitasnya, menjadi penakut, tidak percaya diri, masa bodoh .Disamping itu, akibat dari pola asuh otoriter menimbulkan gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu tentunya dapat mempengaruhi keinginan remaja dalam belajar dan belum matang dalam menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan dari orang tua.

Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang cenderung memaksa kehendak orang tua. Keinginan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat . pola asuh ini menyebabkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, curiga kepada orang lain, dan mudah stress (Septiari,2012). Orang tua akan cenderung menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah (Soetjningsih,2012). Kecenderungan perilaku diatas tentunya akan sangat berpengaruh pada minat dan motivasi anak dalam belajar. Orang tua yang menuntut keberhasilan seorang anak dapat membuat anak mengalami kecemasan dan rasa takut dalam menentukan arah masa depannya.

Menurut Natuna (2007) anak-anak dengan pola asuh otoriter menunjukkan perilaku dengan kecenderungan kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap dari orang tua yang terlalu keras dan membatasi rasa keingintahuan anaknya dengan menerapkan beragam macam aturan yang apabila dilanggar akan mendapat sanksi atau hukuman (Siregar et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) tentang pola asuh dan motivasi belajar didapat adanya pengaruh antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar remaja. Apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik kepada anak maka akan memberikan motivasi belajar yang tinggi. Namun, pada kenyataannya orang tua dengan pola asuh otoriter menjadikan anak takut dan selalu membandingkan dirinya dengan orang lain yang tentunya akan menghambat proses dan keinginan untuk belajar pada remaja (Aminah et al., 2021).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : " Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang sudah ditentukan (Hutagaol, 2019).

Subjek penelitian ini adalah Remaja yang tinggal di kota Medan sesuai dengan kelompok umur menurut data Badan Pusat Statistik dengan rentang usia 15-19 tahun. Dalam penelitian ini diperoleh data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 populasi sebanyak 191,093 remaja usia 15-19 di Kota Medan (Majidah et al., 2023). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah simple random sampling dengan menggunakan tabel penentuan sampel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% didapatkan hasil sampel yang dibutuhkan sebesar 347 sampel remaja di Kota Medan (Kusumawati et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan random sampling. Random sampling adalah pengambilan anggota sample dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Teknik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner. Angket atau kuesioner adalah alat pengambilan data berupa sejumlah pertanyaan atau pernyataan (tertulis) yang disampaikan kepada responden untuk diisi (Hernawati & Eriany, 2020). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban 1-4, dimana pilihan jawaban sebagai berikut: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS).

Data dalam penelitian ini diambil melalui data primer yaitu pengambilan data secara langsung kepada responden dengan pengisian survei/kuesioner yang diberikan kepada responden. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Yang mana statistik inferensi adalah bagian statistik yang mempelajari penafsiran dan penarikan kesimpulan yang berlaku secara umum dari data yang tersedia (Musthofa, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari data kuesioner yang diolah dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0 For Windows. Kuesioner yang terkumpul sebanyak 347 responden sesuai dengan data yang diinginkan oleh peneliti. Rincian hasil pengolahan data pada IBM SPSS 25.0 For Windows yang telah diolah adalah sebagai berikut:

Hasil Analisis Statistik Inferensi

Hasil analisis statistik inferensi dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner, data kemudian diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 25.0 For Windows. Hasil analisis statistik inferensi dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebelum melakukan analisis statistik inferensi, terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian persyaratan yaitu Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Multikolinearitas (Polii, 2019).

Uji Asumsi

Uji asumsi klasik adalah asumsi yang harus terpenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan tujuan mengukur keterkaitan antar variabel sebagai persyaratan dalam analisis agar data dapat bermakna dan bermanfaat. Terdapat tiga pengujian terkait uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal atau tidak. Dengan menggunakan signifikan 5% atau 0,05 maka nilai Asymp, sig(2-tailed) diatas signifikan 5% artinya variabel berdistribusi secara normal.

Uji Kolmogorov Smirnov

Dasar pengambilan keputusan dalam K-S adalah:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas One Sampel Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		347
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.93746110
Most Extreme Differences	Absolute	.035
	Positive	.034
	Negative	-.035
Test Statistic		.035
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov smirnov diperoleh dengan nilai asymp.sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikan yaitu 5% atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan data pada tabel diatas berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variable tersebut tergolong linear atau tidak. Syarat dikatakan memiliki hubungan yang linear yaitu ketika dua variable memiliki nilai Sig > 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Linearisasi

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola Asuh Otoriter * Motivasi Belajar Remaja	Between Groups	(Combined)	5249.824	22	238.628	13.367	.000
		Linearity	4715.642	1	4715.642	264.152	.000
		Deviation from Linearity	534.183	21	25.437	1.425	.104
	Within Groups		5784.043	324	17.852		
	Total		11033.867	346			

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat di simpulkan bahwa varibel independen mempunyai hubungan linear terhadap variabel dependen. Hal ini bisa dilihat dimana nilai sig > 0,05 yaitu 0,104 > 0,05.

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang pengaruh antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pernyataan dalam penelitian dengan menggunakan Analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis Regresi linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui atau memperkirakan nilai variabel dependen dalam hubungannya dengan variabel independen. Bentuk persamaan regresi linear sederhana ialah

Tabel 3. Hasil Uji analisis regresi linear sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.218	3.139		11.539	.000
	Pola Asuh Otoriter	.709	.044	.654	16.047	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Remaja

Dari tabel diatas, maka bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 36,218 + 0,709x$$

Berdasarkan tabel diatas dapat di bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

Pada nilai Konstanta (α)

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 36,218 menunjukkan bahwa jika variabel pola asuh otoriter tidak memiliki nilai atau 0, maka nilai motivasi belajar remaja adalah 36,218.

Angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0,709. Angka ini memiliki arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat pola asuh otoriter(X) maka bertambah juga motivasi belajar remaja sebesar 0,709.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai thitung terhadap ttabel dengan ketentuan:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen.
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.218	3.139		11.539	.000
	Pola Asuh Otoriter	.709	.044	.654	16.047	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Remaja

Kemudian dapat dilihat pada distribusi nilai t-tabel pada penelitian ini adalah 1,966.

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung > t-tabel yaitu $16,047 > 1,966$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh terhadap motivasi belajar remaja.

Koefisien Determinasi R²

Koefisien determinasi adalah suatu angka konstan yang menunjukkan besarnya variansi suatu variabel lainnya. Koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.427	.426	4.279

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh otoriter

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Remaja

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa besaran nilai R square sebesar 0,426 pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa 42,6% variabel motivasi belajar remaja dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh otoriter. Kemudian sisanya sebanyak 57,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini R square mendekati 1 yang berarti semakin kuat pengaruh variabel bebas yaitu pola asuh otoriter terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar remaja

Pembahasan

Dalam mencapai prestasi belajar yang baik ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak diantaranya adalah peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan atau pola asuh. Pengetahuan dan pengalaman orang tua tentunya berperan penting dan berpengaruh dalam cara mendidik anak, orang tua dengan latar belakang berbeda memiliki pola asuh yang berbeda pula. Orang tua memiliki kewenangan terhadap apa saja yang dilakukan untuk

menunjang keberhasilan anak. Adapun jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua salah satunya adalah pola asuh otoriter (Sagala & Yarni, 2023).

Menurut Sugihartono (dalam Malau & Nasution, 2021) pola asuh otoriter merupakan bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar anak taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua, pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang bersikap tegas dalam pengasuhan anak serta banyak mengontrol tingkah laku anak. Hal ini dapat memberikan dampak negatif dan positif diantaranya dengan pengasuhan yang tegas maka anak akan menerapkan sikap disiplin yang cukup tinggi.

Pola asuh otoriter menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, dan mengharuskan anak untuk taat pada peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini tentunya berdampak pada motivasi belajar anak, perilaku orang tua yang diktator mempengaruhi motivasi belajar anak (Jannah & Syukur, 2022).

Menurut Purwanto (2007) motivasi merupakan pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Selanjutnya Miru (2009) mengatakan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak menyerah, giat belajar untuk meningkatkan tingkat prestasinya. Menurut Wahab (2015) motivasi belajar merupakan keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.

Pola asuh otoriter yang cenderung tegas dan lebih dominan dengan hukuman serta aturan tidak menjadi faktor mutlak yang menyebabkan motivasi belajar yang rendah, karena ada pula anak yang orang tua otoriter ternyata mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki tingkat motivasi belajar yang cukup tinggi dikarenakan aturan-aturan yang diberikan orang tua dapat membuat anak menjadi disiplin waktu dan bisa mengatur waktu kapan harus belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Linda Sri Pangestuti Aziza & Putri Rizki (2022) dengan sample menggunakan teknik non probability sampling yang melibatkan 75 siswa/siswi. Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan Fitri Handayani Dkk, (2021) dengan hasil korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja (Syarafina & Sugiasih, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Sutri Ulfa (2020) dengan judul pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar siswa Di MTsN 4 Banda Aceh dengan jumlah responden 23 peserta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar dengan besarnya kontribusi pola asuh otoriter

terhadap motivasi belajar yang memberikan kontribusi terhadap kenaikan motivasi belajar sebesar 42,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Annisa & Rinaldi, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Tri Nur Fadhilah dkk, menemukan bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja yang cukup tinggi pada kategori kedua setelah pola asuh demokratis, tingginya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap motivasi belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor lingkungan, kebudayaan, atau kebiasaan yang berlaku dalam ruang lingkup masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Tridhonanto (dalam Arista & Priyana, 2023) yang menyebutkan bahwa bentuk pola asuh orang tua disebabkan oleh faktor lingkungan dan kebudayaan (Masfufa, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua terhadap motivasi belajar remaja kota medan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan analisis regresi diperoleh bahwa adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar kota medan. Berdasarkan uji regresi dan uji parsial (uji-t) nilai variabel bebas pola asuh otoriter memiliki nilai t-hitung sebesar 16,047 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan jika semakin baik pola asuh otoriter maka semakin baik pula motivasi belajar remaja.

SIMPULAN

Setelah melakukan pengujian pada pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar remaja kota Medan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji parsial (uji-t) yang dilakukan pada variabel pola asuh otoriter menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar remaja di kota Medan.
2. Hasil dari nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,427 atau sama dengan 42,7% variabel dependen motivasi belajar remaja dipengaruhi variabel independen yaitu pola asuh otoriter, yang berarti ada variabel independen lain sebesar 57,4% yang lebih menjelaskan variabel dependen motivasi belajar remaja di luar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, S., Rahman, F., & Nurmalasari, Y. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Quanta*, 5(3), 79–86. <https://doi.org/10.22460/Q.V5i3p79-86.2813>

- Annisa, F., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan Perilaku Overprotective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Sma X Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/jrp.v2020i2.9193>
- Arista, D. A., & Priyana, Y. (2023). Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja: Tinjauan Faktor-Faktor Mediasi Dan Moderasi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(03), 145–152.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Cyberbullying Pada Remaja: A Systematic Review. *Journal Of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hakim, N., Branscombe, N., & Schoemann, A. (2021). Group-Based Emotions And Support For Reparations: A Meta-Analysis. *Affective Science*, 2(4), 363–378. <https://doi.org/10.1007/s42761-021-00055-9>
- Hernawati, L., & Eriany, P. (2020). The Effect Of Self Regulation-Based Holistic Health Counseling Services In Improving Students'. *Psikodimensia*, 19(2), 184. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i2.2765>
- Hetharia, E. C. P., & Huwae, A. (2022). Perilaku Overprotektif Orangtua Dan Penyesuaian Diri Remaja Yang Merantau. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i2.5002>
- Hutagaol, F. I. (2019). *Gambaran Penyesuaian Diri Remaja Yang Memiliki Orangtua Bercerai*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/2998>
- Jannah, A. N., & Syukur, M. (2022). Dampak Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Pola Interaksi Siswa Di Man 1 Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 2(2), 80–87. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/31766>
- Kusumawati, I., Pratisti, W. D., & Prasetyaningrum, J. (2022). The Relation Of Academic Stress, Parental Social Support, Gratitude And Psychological Well-Being Of Students In Pandemic Covid-19 Era. *Proceeding Iseth (International Summit On Science, Technology, And Humanity)*, 364–372.
- Majidah, K., Fawaz, R. A., & Ritonga, H. A. (2023). Hubungan Perilaku Overprotektif Orang Tua Kepada Anak Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Remaja. *Early Stage*, 1(1).
- Malau, R. Y., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Psikologi*, 2(1), 62–71.
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-*

- Islamiyah*, 26(1), 60–75. <https://doi.org/10.29138/Tasyri.V26i1.69>
- Masfufa, A. P. (2021). *Hubungan Perilaku Overprotective Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Smpn 1 Karangbinangun Lamongan*. <http://repository.unusa.ac.id/id/eprint/7518>
- Musthofa, M. E. (2020). Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Sma Negeri 1 Wiradesa. *Ijip : Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, 2(2), 242–266. <https://doi.org/10.18326/Ijip.V2i2.242-266>
- Pattynama, P. C., Sahrani, R., & Heng, P. H. (2019). Peran Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Keterlibatan Akademik Terhadap Intensi Mengundurkan Diri Dengan Resiliensi Sebagai Mediator. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 307. <https://doi.org/10.24912/Jmishumsen.V1i1.5629>
- Polii, G. Y. (2019). *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Di Sma N 5 Balikpapan*. Program Studi Psikologi Fpsi-Uksw. <https://doi.org/http://repository.uksw.edu/handle/123456789/17984>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi Psikologis Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 11(1), 21–30. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V11i1.2314>
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 57–64. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.106>
- Siregar, N. P. S., Menanti, A., & Hasanuddin, H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Regulasi Diri Belajar Terhadap Resiliensi Pada Siswa Sma Tunas Harapan Mandiri Rantau Prapat. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (Jehss)*, 5(1), 284–292. <https://doi.org/10.34007/Jehss.V5i1.1200>
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/Focus.V3i1.28192>
- Syarafina, N. P., & Sugiasih, I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas Vii Mts Negeri Pematang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humaniora*.
- Uskul, A. K., Cross, S. E., & Günsoy, C. (2023). The Role Of Honour In Interpersonal, Intrapersonal And Intergroup Processes. *Social And Personality Psychology Compass*, 17(1), E12719. <https://doi.org/10.1111/Spc3.12719>